

BAB I

Pendahuluan

1. Latar belakang.

Osteoporosis didefinisikan sebagai penurunan densitas tulang yang abnormal, yang dapat bersifat idiopatik atau sekunder karena penyakit lain (Dorland, 2001).

Menurut *World Health Organization* (WHO) osteoporosis didefinisikan sebagai rendahnya nilai densitas mineral tulang femur bagian leher dibawah nilai rata-rata sebesar 2,5 standard deviasi atau lebih, atau nilai T sebesar 2,5 untuk wanita muda kulit putih normal (Denio A. Ridjab dan Rani Maria, 2004).

Penyakit pengeroposan tulang atau osteoporosis merupakan suatu penyakit yang sering diderita oleh usia lanjut. Penyakit ini lebih sering terjadi pada wanita daripada laki-laki. Menurut data Pertumbuhan Kesehatan Sedunia (WHO) tahun 2001, dilaporkan bahwa setiap satu orang diantara tiga wanita akan mengalami penyakit ini atau sebanyak 67% untuk kelompok wanita akan menderita osteoporosis, sedangkan bagi laki-laki yang menderita osteoporosis juga mempunyai prosentase yang agak tinggi pada mereka yang usia lanjut, merokok, minum minuman keras dan kurang olah raga. Meskipun demikian, penyakit ini bukanlah suatu penyakit genetik tetapi, merupakan suatu penyakit yang dapat dicegah melalui pola hidup yang baik.

Wanita lebih sering menderita penyakit osteoporosis, terutama disebabkan karena wanita mengalami masa hamil. Pada masa itu kalsium banyak digunakan oleh tubuh untuk pertumbuhan anak dalam kandungannya. Oleh karena itu penting bagi ibu untuk memastikan bahwa mereka mengkonsumsi makanan yang berkalsium tinggi semasa mengandung. Konsumsi kalsium yang tinggi sangat penting bagi ibu yang mulai mengandung, dan juga pada ibu yang baru saja melahirkan anak dalam waktu kurang dari setahun. Hal ini disebabkan oleh karena tubuh mereka masih belum dapat menggantikan kalsium yang digunakan ketika mengandung.

Tulang terdiri dari mineral-mineral seperti *kalsium* dan *fosfat*, sehingga tulang menjadi keras dan padat. Untuk mempertahankan kepadatan tulang, tubuh memerlukan persediaan kalsium dan mineral lainnya yang memadai, dan harus menghasilkan hormon dalam jumlah yang mencukupi (hormon *paratiroid*, hormon pertumbuhan, *kalsitonin*, *estrogen* pada wanita dan *testosteron* pada pria). Persediaan vitamin D yang adekuat, juga diperlukan untuk menyerap kalsium dari makanan. Secara progresif, tulang meningkatkan kepadatannya sampai tercapai kepadatan maksimal (sekitar usia 25 tahun), setelah itu kepadatan tulang akan berkurang secara perlahan.

Jika tubuh tidak mampu mengatur kandungan mineral dalam tulang, maka tulang menjadi kurang padat dan lebih rapuh, sehingga terjadilah osteoporosis. Bila proses penyerapan tulang melebihi pembentukannya maka tulang menjadi

keropos dan meningkatkan kemungkinan terjadinya patah tulang. Patah tulang sering terjadi pada tulang panggul, tulang belakang, dan pergelangan tangan. Patah tulang karena tulang yang keropos menghabiskan biaya yang tidak sedikit dalam anggaran untuk kesehatan.

Penanganan osteoporosis tergantung dari penyebabnya apabila penyebabnya kekurangan hormon maka terapinya diberi obat pengganti hormon, namun apabila diketahui pada penderita osteoporosis tersebut patah tulang, maka terapinya dengan mereposisi kembali tulang yang patah tersebut dengan diberi tambahan kalsium.

2. Perumusan Masalah.

Bagaimanakah penanganan osteoporosis di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta ?

3. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian adalah untuk lebih memahami berbagai hal mengenai osteoporosis dan penanganannya di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengamati gejala dini osteoporosis sehingga memudahkan kita didalam mendiagnosa seseorang terkena osteoporosis.

4. Manfaat Penelitian.

1. Agar lebih memahami tentang osteoporosis dan penanganannya
2. Agar dapat memberi masukan terhadap instansi tentang penanganan osteoporosis.